BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa ialah salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara maju maupun berkembang, meskipun masalah kesehatan jiwa tidak di anggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun gangguan tersebut bisa mengakibatkan ketidak mampuan seseorang berperilaku yang baik sehingga dapat menghambat kehidupan bermasyarakat dan bisa menghambat pembangunan sebab mereka kurang produktif (Notoatmojo, 2020).

Gangguan jiwa dapat mensugesti fungsi kehidupan seseorang. kegiatan penderita, kehidupan sosial, ritme pekerjaan, dan hubungan dengan keluarga dapat terganggu karena muncul gejala ansietas, depresi, serta psikosis. Seseorang dengan gangguan jiwa jenis apapun harus segera mendapatkan pengobatan. Keterlambatan pengobatan akan semakin merugikan penderita, keluarga, dan orang-orang disekitarnya. Sehingga kesehatan jiwa juga sangat penting untuk dijaga, karena gangguan jiwa merupakan sekumpulan gangguan pada fungsi pikir, emosi, perilaku serta sosialisasi atau interaksi dengan orang di sekitar penderita (Ika, 2018).

Kesehatan jiwa sekarang ini telah menjadi permasalahan kesehatan secara global bagi setiap negara termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2016, terdapat sekitar 60 juta orang terkena bipolar, 47,5 juta terkena dimensia, 35 juta orang terkena depresi, serta 21 juta terkena skizofrenia. Sedangkan di Indonesia sendiri prevalensi ganggunan mental emosional dengan gejala depresi dan kecemasan pada usia 15 tahun ke atas mencapai kurang lebih 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia (Widianti, 2018). Sedangkan gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai kurang lebih 400.000 orang atau sebesar 1,7 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data dari rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainuddin Surakarta (RSJD) pasien penderita gangguan jiwa pada ruang rawat jalan di tahun 2012 berjumlah 26449 jiwa, 2013 berjumlah 28098 jiwa, 2014 berjumlah 29952 jiwa, 2015 berjumlah 35322 jiwa, 2016 berjumlah 38210 jiwa, 2017 berjumlah 43877 jiwa, 2018 berjumlah 2.146 jiwa, 2019 berjumlah 2.147 jiwa, serta di tahun 2020 berjumlah 1.939 jiwa.

Salah satu dari penyebab terjadinya gangguan jiwa pada seseorang sangat berpengaruh pada konsep diri pada individu itu sendiri. Seseorang yang mempunyai konsep diri yangg baik maka dirinya akan mempunyai koping yang baik juga, dirinya mampu menyelesaikan berbagai macam masalah yang sedang dia alami, jikalaupun individu tersebut tidak mampu merampungkan masalah yang sedang ia alami individu tersebut tidak menyalahkan diri sendiri juga orang lain, tidak merasa rendah diri, pesimis, serta putus asa.

(Mustayah, Rosmalawati and Hasanah, 2016) mengemukakan konsep diri merupakan internal frame of reference, yaitu acuan bagi tingkah laku serta cara penyesuaian seseorang. Konsep diri merupakan pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang akan membantu seseorang tersebut mengetahui jati dirinya dan mampu mempengaruhi orang lain. Konsep diri adalah perpaduan antara perasaan, perilaku, serta persepsi alam bawah sadar ataupun alam sadar, mencakup cara individu mengetahui dirinya serta semua aspek kehidupannya, yang sesuai dengan aspek psikologis dan spiritualnya serta memberikan kita pedoman serta acuan yang mempengaruhi perilaku kita terhadap situasi dan hubungan dengan orang lain.

Konsep diri merupakan hal paling penting dalam menentukan seseorang memandang dirinya, karena konsep diri merupakan cara seseorang melihat dan melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Pada dasarnya konsep diri sudah ada pada diri setiap individu semenjak anak-anak tetapi dengan seiring waktu dan bertambahnya usia konsep diri di individu tersebut selalu mengalami perkembangan sehingga menjadi lebih kompleks (Soekanto, 2019). Konsep diri

memiliki beberapa komponen yaitu gambaran diri, identitas diri, ideal diri, peranan diri, serta harga diri.

(Astuti, 2014)mengatakan bahwa aspek konsep diri meliputi aspek fisik yaitu persepsi individu terhadap sesuatu yg dimilikinya, contohnya yaitu tubuh, identitas, peran maupun pakaian, penampilan serta semua hal yang dimilikinya. Aspek sosial adalah peran individu dalam bertindak seberapa jauh penilaian individu terhadap peranannya dalam lingkup sosial. Aspek moral artinya penilaian individu akan dirinya dan dapat dilihat berdasarkan moral dan etika. Aspek psikis yaitu gambaran pola individu tentang dirinya sendiri serta bagaimana cara berfikir dalam bersikap dan ditunjukkan individu tersebut.

Konsep diri terbagi menjadi 2 yaitu konsep diri positif serta konsep diri negatif. Orang yang mempunyai konsep diri positif akan menghasilkan perilaku yang positif, dan dapat melakukan kontrol terhadap perilakunya sendiri terhadap lingkungan sekitarnya. kebalikannya, orang yang mempunyai konsep diri negatif akan menunjukkan perilaku yang negatif pula dalam pergaulan dan sulit untuk melakukan kontrol atau mengendalikan diri Jika menghadapi suatu situasi tertentu.

mengemukakan bahwa konsep diri sangat berpengaruh pada sikap individu pada kehidupan sehari-hari, individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung berperilaku negatif dalam perilakunya serta merasa tidak dihargai, tidak diterima serta diperlakukan kurang baik oleh orang lain, sedangkan individu dengan konsep diri positif atau baik cenderung berperilaku positif pada perilakunya, individu mampu melihat dirinya berharga, diterima dan diperlakukan baik oleh orang lain. menurut penjelasan berasal para pakar tentang konsep diri pada pasien dengan gangguan jiwa diatas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Konsep Diri pada Pasien dengan Gangguan Jiwa di rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainuddin Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “ Bagaimana gambaran konsep diri pada pasien dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainuddin Surakarta?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada pasien gangguan jiwa.
2. Tujuan khusus
   a. Mengetahui karakteristik responden
   b. Mengetahui deskripsi konsep diri pada pasien gangguan jiwa
   c. Mengetahui gambaran diri pada pasien gangguan jiwa
   d. Mengetahui identitas diri pada pasien gangguan jiwa
   e. Mengetahui ideal diri pada pasien gangguan jiwa
   f. Mengetahui peranan diri pada pasien gangguan jiwa
   g. Mengetahui harga diri pada pasien gangguan jiwa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi klien :

   Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai konsep diri yang dimiliki oleh klien dengan gangguan jiwa untuk membentuk konsep diri individu yang lebih baik.
2. Manfaat bagi institusi rumah sakit jiwa :

   Hasil penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan gambaran konsep diri pada klien dengan gangguan jiwa dimana institusi berada, sehingga

dapat menjadi fasilitator untuk membantu klien membentuk konsep diri yang lebih baik.

3. Manfaat bagi profesi keperawatan :

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pengetahuan tentang gambaran konsep diri, dimana ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan asuhan keperawatan yang tepat yang berhubungan dengan konsep diri.

4. Manfaat bagi peneliti

   Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang konsep diri pada pasien dengan gangguan jiwa dan mengembangkan kemampuan peneliti menyusun suatu laporan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

1. Berdasarkan penelitian yang dilakuakan oleh Mustayah**,** Ni Wayan Dwi Rosmalawati dan Priscillia Lutfi Miratul Hasanah pada tahun 2016 dengan judul **"**Konsep Diri Klien Skizofrenia yang Kontrol Di Puskesmas Ardimulyo Kecamatan Singosari Malang" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pasien skizofrenia klien yang kontrol di Puskesmas Ardimulyo, Kecamatan Singosari Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sempel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Populasi penelitian adalah 38 klien. Sedangkan sampel adalah 14 klien yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan sebesar (64,29%) pasien mempunyai maladaptif citra tubuh, (71, 42%) maladaptif diri ideal, (57, 14%) maladaptif harga diri, (64,29%) kinerja peran maladaptif dan (64,29%) maladaptif identitas diri. Kesimpulan penelitian didapatkan sebesar 71,42% pasien mempunyai

konsep diri maladaptive. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada alat ukur yang digunakan berupa kuesioner. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada jumlah responden, teknik sempel, tempat penelitian, dan teknik pengukuran (Mustayah, Rosmalawati and Hasanah, 2016).

2. Berdasarkan penelitian yang dilakuakan oleh Zuraida pada tahun 2017 dengan judul "Konsep Diri Penderita Skizofrenia Setelah Rehabilitasi" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri penderita skizofrenia setelah rehabilitasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep diri kedua responden cenderung positif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data mengenai konsep diri penderita skizofrenia setelah rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan dua orang responden (perempuan dan laki-laki) dengan karakteristik responden penderita skizofrenia setelah rehabilitasi. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *theory-based sampling*, Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada alat ukur,teknik sempel,jumlah responden, tempat penelitian, dan teknik pengukuran (Zuraida, 2017).